



Hubungan Kecanduan *Smartphone* dengan Perilaku *Caring* Mahasiswa Keperawatan Politeknik Negeri Madura

Abdan Syakura^a, Maureen Gustria Elcha^a

^aPoliteknik Negeri Madura, Sampang, Indonesia

Email korespondensi: syakuraa33@gmail.com

Abstract

Introduction : The ease of communicating through social media actually has several negative impacts, the habit of communicating through social media will reduce student face-to-face meetings, and reduce students' ability to communicate directly. The lack of physical interaction makes many students actually lack references in understanding non-verbal communication which should be one of the main points in mastering and forming student caring behavior. This study aims to analyze the relationship between smartphone addiction and caring behavior of nursing students at the Madura State Polytechnic. **Methods** : This research is a type of analytic correlational-cross-sectional research using analytic descriptive and analytic correlational with rank spearman. The population in this study were Level III students of Nursing at the Madura State Polytechnic in 2023 with a total of 136 respondents using the non-probability-purposive cluster sampling technique. This study uses two variables, namely smartphone addiction as the independent variable and caring behavior as the dependent variable. This research was conducted on 15-18 February 2023. Data collection was carried out by providing the Addiction Scale Short Version smartphone questionnaire with a total of 10 statements and a Caring Behavior Inventory with a total of 42 statements. Then the data was processed by editing, coding, scoring, tabulating, enterpretating. **Results** : The results showed that there was no relationship between smartphone addiction and caring behavior of Nursing Students at the Madura State Polytechnic. **Conclusion** : Smartphones are used as learning tools in finding learning resources that can support lectures so that they can increase student creativity.

Keywords : Smartphone Addiction, Student, Caring Behavior.

Abstrak

Pendahuluan : Kemudahan berkomunikasi melalui media sosial justru menimbulkan beberapa dampak negatif, kebiasaan berkomunikasi melalui media sosial akan mengurangi tatap muka mahasiswa, dan mengurangi kemampuan berkomunikasi mahasiswa secara langsung. Kurangnya interaksi secara fisik membuat banyak mahasiswa justru kekurangan referensi dalam memahami komunikasi non verbal yang seharusnya menjadi salah satu pokok utama dalam penguasaan dan pembentukan perilaku *caring* mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan kecanduan *smartphone* dengan perilaku *caring* mahasiswa keperawatan di Politeknik Negeri Madura. **Metode** : Penelitian ini merupakan jenis penelitian *analytic correlational-cross sectional* menggunakan *analytic descriptive* dan *analytic correlational* dengan *rank spearman*. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat III Keperawatan Politeknik Negeri Madura tahun 2023 sebanyak 136 responden dengan *Abdan Syakuro, dkk., Kecanduan Smartphone dengan Perilaku Caring....*



teknik pengambilan sampel *non probability-purposive cluster sampling*. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu kecanduan *smartphone* sebagai variabel independen dan perilaku *caring* sebagai variabel dependen. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15-18 Februari 2023. Pengumpulan data dilaksanakan dengan memberikan kuesioner *smartphone Addiction Scale Short Version* dengan total 10 pernyataan dan *Caring Behavior Inventory* dengan total 42 pernyataan, kemudian data diolah dengan proses *editing, coding, scoring, tabulating, enterpretating*. **Hasil** : Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan kecanduan *smartphone* dengan perilaku *caring* Mahasiswa Keperawatan Politeknik Negeri Madura. **Kesimpulan** : *Smartphone* dijadikan sebagai sarana belajar dalam mencari sumber-sumber pembelajaran yang dapat menunjang perkuliahan sehingga dapat meningkatkan kreatifitas mahasiswa.

Kata kunci : *Caring, Kecanduan, Mahasiswa, Smartphone*

PENDAHULUAN

Perilaku *caring* merupakan kepekaan dan sikap mampu memberikan perhatian terhadap kebutuhan diri sendiri ataupun orang lain di lingkungan tertentu (Immanuel, 2021). Perilaku *caring* merupakan perilaku yang terbentuk melalui pembiasaan dan dilaksanakan dalam perkuliahan dengan bentuk pembelajaran praktik dan klinik. Perkembangan zaman saat ini cenderung ke arah perkembangan dan pemanfaatan teknologi baik sebagai alat komunikasi, sumber informasi maupun sumber hiburan. Teknologi memberikan banyak kemudahan bagi penggunaannya sehingga memunculkan kebiasaan baru pada penggunaannya. Kurangnya interaksi secara fisik membuat banyak mahasiswa justru kekurangan referensi dalam memahami komunikasi non verbal yang seharusnya menjadi salah satu pokok utama dalam penguasaan dan pembentukan perilaku *caring* mahasiswa.

Stock Apps tahun 2022 menyebutkan bahwa Eropa menjadi penyumbang penetrasi ponsel terbesar. Sebanyak 86 persen penduduk Eropa disebut sudah menggunakan ponsel. Penetrasi ponsel di Eropa diprediksi akan naik ke angka 87% pada 2025. Amerika Utara menjadi wilayah terbesar kedua, di mana 85 persen penduduknya sudah menggunakan ponsel.

Abdan Syakuro, dkk., Kecanduan Smartphone dengan Perilaku Caring....

Wilayah Asia Pasifik memiliki sebanyak 58% penduduk yang sudah menggunakan ponsel. Wilayah Asia Pasifik yang dimaksud tidak termasuk China, Hong Kong, Makau, dan Taiwan. Khusus untuk empat wilayah tersebut, penetrasi ponsel disebut mencapai 83 persen dan diprediksi naik menjadi 85 persen pada 2025 (Kusuma Pertiwi Wahyunanda, 2021). Pengguna teknologi komunikasi tahun 2021 di Indonesia menunjukkan 82% penduduk menggunakan telepon seluler dan 62% penduduk menggunakan akses internet (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2021). Hasil *survey* data awal yang dilaksanakan secara wawancara kepada 20 mahasiswa keperawatan Politeknik Negeri Madura pada tanggal 21 sampai dengan 23 November 2022 menunjukkan bahwa *smartphone* merupakan kebutuhan utama bagi mereka. Akses informasi, komunikasi dan hiburan sudah terbiasa dengan mudah dilaksanakan menggunakan *smartphone*. 20 orang mahasiswa tersebut juga mengungkapkan kesulitan berkonsentrasi dan mengalami gelisah jika lupa membawa *smartphone*. Hasil *survey* juga menunjukkan bahwa mahasiswa tidak menerapkan perilaku *caring* pada saat melaksanakan praktik klinik keperawatan di rumah sakit. Hal itu terlihat ketika mahasiswa ditanyakan tentang jumlah



pasien di ruang praktik klinik, penyakit yang diderita pasien, serta lama pasien dirawat, mahasiswa tidak mampu menjawab dengan tepat.

Mahasiswa perawat dituntut untuk memiliki perilaku *caring* sejak dini agar di masa depan mahasiswa mampu menerapkan kepada pasien. Banyak hal yang dapat mempengaruhi perilaku *caring*, yang paling dekat adalah kebiasaan. *Smartphone* memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap kebiasaan seseorang. Teknologi komunikasi yang berkembang seharusnya dapat digunakan mahasiswa keperawatan untuk memberikan pelayanan asuhan keperawatan yang optimal karena adanya *smartphone*. Fakta yang terjadi berdasarkan hasil *survey* data awal penelitian tidak demikian, mahasiswa justru lupa dengan lingkungan sosialnya dan cenderung mengutamakan *smartphone*. Pengendalian kecanduan *smartphone* sangatlah penting terutama bagi mahasiswa keperawatan karena harus terbiasa menerapkan perilaku *caring*, jika kecanduan *smartphone* tidak cepat ditangani maka dapat merubah kepribadian dan kebiasaan mahasiswa yang akan berpengaruh besar di masa depan. Hal ini harus diwaspadai agar tidak mengalami kecanduan *smartphone* dan mampu merubah karakter sosial ke arah yang lebih baik.

Solusi dari permasalahan yang sudah dijelaskan dalam paragraf di atas adalah mahasiswa harus menggunakan *smartphone* sebagai teknologi modern pendukung yang mampu meningkatkan perilaku *caring*. Mahasiswa harus terbiasa menerapkan perilaku *caring* baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan. Pendidik juga memiliki peran penting sebagai kontrol perilaku *caring* mahasiswa, salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan meningkatkan kemampuan komunikasi dan memperbanyak intensitas komunikasi langsung secara verbal maupun non verbal

Abdan Syakuro, dkk., Kecanduan Smartphone dengan Perilaku Caring....

yang bisa ditingkatkan dalam proses pembelajaran praktik dan klinik. Perguruan tinggi harus mampu meningkatkan batasan dan aturan penggunaan *smartphone* terutama saat pembelajaran praktik serta klinik. Belum ada penelitian sebelumnya yang mencari hubungan antara penggunaan *smartphone* dengan perilaku *caring* mahasiswa, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecanduan *smartphone* dengan perilaku *caring* mahasiswa keperawatan di Politeknik Negeri Madura.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *analytic correlational-cross sectional* menggunakan *analytic descriptive* dan *analytic correlational dengan rank spearman*. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat III Keperawatan Politeknik Negeri Madura tahun 2023 sebanyak 136 responden dengan teknik pengambilan sampel *non probability-purposive cluster* sampling. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu kecanduan *smartphone* sebagai variabel independen dan perilaku *caring* sebagai variabel dependen. Pengumpulan data dilaksanakan dengan memberikan kuesioner dengan total 10 pernyataan dan *smartphone Addiction Scale Short Version Caring Behavior Inventory* dengan total 42 pernyataan Instrumen yang digunakan sudah menggunakan instrumen baku sehingga tidak dilakukan uji validitas dan reliabilitas ulang., kemudian data diolah dengan proses *editing, coding, scoring, tabulating, enterpretating*. Uji Hipotesis yang digunakan adalah *rank spearman* dengan α 0.05.

HASIL

1. Data umum jenis kelamin
Tabel Distribusi frekuensi responden tingkat III berdasarkan usia di Prodi DIII Keperawatan Politeknik Negeri Madura tahun 2023.

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase
1	Laki-laki	31	31%
2	Perempuan	70	69%
Total		101	100%

Sumber : Data primer, 2023

Tabel 5.1 menunjukkan hampir setengahnya responden sebanyak 31 orang (31%) berjenis kelamin laki- laki dan sebagian besar responden sebanyak 70 orang (69%) berjenis kelamin perempuan.

2. Data umum usia responden

Distribusi frekuensi responden tingkat III berdasarkan usia di Prodi DIII Keperawatan Politeknik Negeri Madura tahun 2023

No	Usia	Frekuensi	Prosentase
1	<20	22	22%
2	21-25	79	78%
Total		101	100%

Tabel 5.2 menunjukkan sebagian kecil responden sebanyak 22 orang (22%) berusia <20 tahun dan hampir seluruhnya responden sebanyak 79 orang (78%) berusia antara 21-25 tahun.

3. Data umum kelas responden

Distribusi frekuensi responden tingkat III berdasarkan kelas di Prodi DIII Keperawatan Politeknik Negeri Madura tahun 2023.

No	Kelas	Frekuensi	Prosentase
1	A	29	29%
2	B	25	25%
3	C	23	23%
4	D	24	24%
Total		101	100%

Tabel 5.3 menunjukkan hampir setengah dari total responden sebanyak 29 orang (29%) berasal dari kelas A, sebagian kecil sebanyak 25 orang (25%) berasal dari kelas B, sebagian kecil sebanyak 23 orang (23%) berasal dari kelas C, dan sebagian kecil sebanyak 24 orang (24%) berasal darinkelas D

4. Data umum uang saku responden

Distribusi frekuensi responden tingkat III berdasarkan uang saku responden/hari di Prodi DIII Keperawatan Politeknik Negeri Madura tahun 2023

No	Uang saku	Frekuensi	Prosentase
1	<10.000	11	11%
2	11.000-20.000	34	34%

3	21.000-30.000	36	36%
4	>30.000	20	20%
Total		101	100%

Tabel 5.4 menunjukkan sebagian kecil responden sebanyak 11 orang (11%) memiliki uang saku <10.000/hari, hampir setengahnya responden sebanyak 34 orang (34%) memiliki uang saku antara 11.000-20.000/hari, hampir setengahnya responden sebanyak 36 orang (36%) memiliki uang saku antara 21.000-30.000/hari, dan sebagian kecil responden sebanyak 20 orang (20%) memiliki uang saku >30.000/hari.

5. Data umum pendidikan orang tua (ayah) responden

Distribusi frekuensi responden tingkat III berdasarkan pendidikan orang tua (ayah) di Prodi DIII Keperawatan Politeknik Negeri Madura tahun 2023

No	Pendidikan Ayah	Frekuensi	Prosentase
1	SD	21	21%
2	SMP	17	17%
3	SMA	42	42%
4	PT	21	21%
Total		101	100%

Tabel 5.5 menunjukkan sebagian kecil ayah responden sebanyak 21 orang (21%) berpendidikan SD, sebagian kecil ayah responden sebanyak 17 orang (17%) berpendidikan SMP, hampir setengahnya ayah responden sebanyak 42 orang (42 %) berpendidikan SMA, dan sebagian kecil ayah responden sebanyak 21 orang (21%) berpendidikan hingga perguruan tinggi.

6. Data umum pendidikan orang tua (ibu) responden

Distribusi frekuensi responden tingkat III berdasarkan pendidikan oran tua (ibu) di Prodi DIII Keperawatan Politeknik Negeri Madura tahun 2023

No	Pendidikan Ibu	Frekuensi	Prosentase
1	SD	16	16%
2	SMP	27	27%
3	SMA	47	47%
4	PT	11	11%
Total		101	100%

Tabel 5.6 menunjukkan sebagian ibu responden sebanyak 16 orang (16%) kecil berpendidikan SD, hampir setengahnya ibu

responden sebanyak 27 orang (27%) berpendidikan SMP, hampir setengahnya ibu responden sebanyak 47 orang (47%) berpendidikan SMA, dan sebagian kecil ibu responden sebanyak 11 orang (11%) berpendidikan hingga perguruan tinggi.

7. Data umum pekerjaan orang tua (ayah) responden

Distribusi frekuensi responden tingkat III berdasarkan pekerjaan orang tua (ayah) di Prodi DIII Keperawatan Politeknik Negeri Madura tahun 2023

No	Pekerjaan Ayah	Frekuensi	Prosentase
1	Tidak Bekerja	2	2%
2	Wirausaha	47	47%
3	Swasta	39	39%
4	PNS/TNI/POLRI	13	13%
Total		101	100%

Tabel 5.7 menunjukkan sebagian kecil ayah responden sebanyak 2 orang (2%) tidak bekerja, hampir setengahnya ayah responden sebanyak 47 orang (47%) berprofesi sebagai wirausahawan, hampir setengahnya ayah responden sebanyak 39 orang (39%) berprofesi sebagai pegawai swasta, dan sebagian kecil ayah responden sebanyak 13 orang (13%) berprofesi sebagai PNS/TNI/POLRI.

8. Data umum pekerjaan orang tua (ibu) responden

Distribusi frekuensi responden tingkat III berdasarkan pekerjaan orang tua (ibu) di Prodi DIII Keperawatan Politeknik Negeri Madura tahun 2023

No	Pekerjaan Ibu	Frekuensi	Prosentase
1	Tidak Bekerja	38	38%
2	Wirausaha	47	47%
3	Swasta	12	12%
4	PNS/TNI/POLRI	4	4%
Total		101	100%

Tabel 5.8 menunjukkan hampir setengahnya ibu responden sebanyak 38 orang (38%) tidak bekerja, hampir setengahnya ibu responden sebanyak 47 orang (47%) berprofesi sebagai wirausahawan, sebagian kecil ibu responden sebanyak 12 orang (12%) berprofesi sebagai pegawai swasta, dan sebagian kecil ibu responden sebanyak 4

orang (4%) berprofesi sebagai PNS/TNI/POLRI.

9. Data umum jumlah *smartphone* responden

Distribusi frekuensi responden tingkat III berdasarkan jumlah *smartphone* di Prodi DIII Keperawatan Politeknik Negeri Madura tahun 2023

No	Jumlah Smartphone	Frekuensi	Prosentase
1	0	0	0%
2	1	93	92%
3	2	8	8%
4	>2	0	0%
Total		101	100%

Tabel 5.9 menunjukkan tidak satupun (0%) responden yang tidak memiliki *smartphone*, hampir seluruhnya responden sebanyak 93 orang (93%) memiliki 1 *smartphone*, sebagian kecil responden sebanyak 8 orang (8%) memiliki 2 *smartphone*, dan tidak satupun (0%) responden yang memiliki *smartphone* lebih dari 2.

10. Data umum karakteristik penggunaan *smartphone* responden

Distribusi frekuensi responden tingkat III berdasarkan karakteristik penggunaan *smartphone* di Prodi DIII Keperawatan Politeknik Negeri Madura tahun 2023

No	Karakteristik penggunaan <i>smartphone</i>	Frekuensi	Prosentase
1	Games Online	28	28%
2	WhatsApp	27	27%
3	Instagram	22	22%
4	Telegram	11	11%
5	Online Shop	13	13%
Total		101	100%

Tabel 5.10 menunjukkan hampir setengahnya responden sebanyak 28 orang (28%) menggunakan *smartphone* untuk bermain games online, hampir setengahnya responden WhatsApp sebanyak 27 orang (27%) menggunakan *smartphone* untuk, sebagian kecil responden sebanyak 22 orang (22%) menggunakan *smartphone* untuk instagram, sebagian kecil responden sebanyak 11 orang (11%) menggunakan *smartphone* untuk Telegram, dan sebagian

kecil responden sebanyak 13 orang (13%) menggunakan *smartphone* untuk Online shop.

11. Data umum durasi penggunaan *smartphone* responden

Distribusi frekuensi responden tingkat III berdasarkan durasi penggunaan *smartphone* di Prodi DIII Keperawatan Politeknik Negeri Madura tahun 2023

No	Durasi penggunaan <i>smartphone</i>	Frekuensi	Prosentase
1	< 6 jam	3	3%
2	7-12 jam	42	42%
3	13-18 jam	50	50%
4	>18 jam	6	6%
Total		101	100%

Tabel 5.11 menunjukkan sebagian kecil responden sebanyak 3 orang (3%) menggunakan *smartphone* selama <6 jam, hampir setengahnya responden sebanyak 42 orang (42%) menggunakan *smartphone* antara 7-12 jam, setengahnya responden sebanyak 50 orang (50%) menggunakan *smartphone* antara 13-18 jam, dan sebagian kecil responden sebanyak 6 orang (6%) menggunakan *smartphone* selama >18 jam.

12. Data khusus kecanduan *smartphone* Distribusi responden tingkat III berdasarkan kecanduan *smartphone* di Prodi DIII Keperawatan Politeknik Negeri Madura tahun 2023

No	Kecanduan <i>Smartphone</i>	Frekuensi	Prosentase
1	Tinggi	20	20%
2	Sedang	81	80%
3	Rendah	0	0%
Total		101	100%

Tabel 5.12 menunjukkan sebagian kecil responden sebanyak 20 orang (20%) memiliki tingkat kecanduan *smartphone* tinggi, hampir seluruhnya responden sebanyak 81 orang (81%) memiliki tingkat kecanduan *smartphone* sedang, dan tidak satupun (0%) responden yang memiliki tingkat kecanduan *smartphone* rendah.

13. Data khusus perilaku *caring* Distribusi frekuensi responden tingkat III berdasarkan perilaku *caring* di Prodi DIII Keperawatan Politeknik Negeri Madura

No	Perilaku <i>caring</i>	Frekuensi	Prosentase
1	Baik	0	0%
2	Cukup	95	94%
3	Kurang	6	6%
Total		101	100%

Tabel 5.13 menunjukkan tidak satupun (0%) responden berperilaku *caring* baik, hampir seluruhnya responden sebanyak 95 orang (94%) berperilaku *caring* cukup, dan sebagian kecil sebanyak 6 orang (6%) berperilaku *caring* kurang.

14. Tabulasi silang antara kecanduan *smartphone* dengan perilaku *caring*

Tabulasi silang hubungan antara kecanduan *smartphone* dengan perilaku *caring* mahasiswa Prodi DIII Keperawatan Politeknik Negeri Madura tahun 2023

		Perilaku <i>caring</i>			Total
		Baik	Cukup	Kurang	
Kecanduan <i>smartphone</i>	Tinggi	0	20	0	20
	Sedang	0	75	6	81
	Rendah	0	0	0	0
Total		0	95	6	101

Tabel 5.14 tabulasi silang hubungan antara kecanduan *smartphone* dengan perilaku *caring* mahasiswa DIII Keperawatan Politeknik Negeri Madura tahun 2023 menunjukkan bahwa dari 20 orang yang memiliki tingkat kecanduan *smartphone* tinggi, keseluruhannya memiliki perilaku *caring* yang cukup. Sebanyak 81 mahasiswa yang memiliki kecanduan *Smartphone* tingkat sedang, 75 orang memiliki perilaku *caring* yang cukup, 6 orang memiliki perilaku *caring* kurang, dan tidak satupun yang memiliki perilaku *caring* baik. Tidak satupun mahasiswa yang memiliki kecanduan *smartphone* rendah.

15. Hasil uji statistik Hasil uji statistik hubungan antara kecanduan *smartphone* dengan perilaku *caring* mahasiswa Prodi DIII Keperawatan Politeknik Negeri Madura tahun 2023.

<i>Correlations</i>			
		Kecanduan <i>smartphone</i>	Perilaku <i>caring</i>
Kecanduan <i>smartphone</i>	Pearson Correlation	1	0.125

	Sig. (2-tailed)		0.213
	N	101	101
Perilaku caring	Pearson Correlation	0.125	1
	Sig. (2-tailed)	0.213	-
	N	101	101

Tabel 5.14 hasil uji statistik menunjukkan hasil Sig. (2-tailed) 0.213 atau lebih dari 0.05 sehingga hipotesis ditolak, artinya tidak ada hubungan antara kecanduan *smartphone* dengan perilaku caring mahasiswa Prodi DIII Keperawatan Politeknik Negeri Madura tahun 2023.

PEMBAHASAN

1. Deskripsi tingkat kecanduan *smartphone* mahasiswa Prodi DIII Keperawatan Politeknik Negeri Madura tahun 2023.

Salah satu unsur yang membentuk atau menggambarkan tingkat kecanduan *smartphone* adalah gangguan pada kehidupan sehari-hari. Semakin tinggi tingkat kecanduan, maka dampak yang diakibatkan terhadap aktivitas sehari-hari juga akan semakin meningkat. Hasil penelitian pada kuesioner nomor 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menjawab setuju dengan pernyataan bahwa tidak bisa bekerja tanpa menggunakan *smartphone*.

Mahasiswa cenderung menggunakan *smartphone* dalam membantu kesehariannya. Kebiasaan menggunakan *smartphone* menyebabkan mahasiswa ketergantungan terhadap *smartphone*, apabila mahasiswa mengalami masalah yang berhubungan dengan penggunaan *smartphone*, akan menyebabkan kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Kecanduan terhadap *smartphone* dapat menyebabkan penurunan produktivitas dan fungsi daripada kehidupan normal (Lin *et al.*, 2019).

Kecanduan *smartphone* tidak hanya mempengaruhi aspek pelaksanaan kehidupan sehari-hari dalam hal

produktivitas saja, namun juga menyebabkan kecemasan dan penurunan konsentrasi. Hasil penelitian pada kuesioner nomor 2 menunjukkan sebagian besar responden sangat setuju jika mereka kesulitan berkonsentrasi tanpa menggunakan *smartphone*.

Seseorang yang mengalami kecanduan *smartphone* akan mengalami kesulitan dalam proses berpikir dan berkonsentrasi tanpa adanya *smartphone* karena dirinya menggantungkan segala sesuatu terhadap *smartphone* (Marhaeni, Adnyana, & Widiyanti, 2020).

Mahasiswa cenderung tidak dapat lepas dari *smartphone* dalam berbagai aspek kehidupannya, karena *smartphone* memiliki keunggulan untuk mengakses berbagai macam hal yang dapat menunjang kehidupan mahasiswa sehingga mahasiswa merasa hidupnya dipermudah dan selalu bersemangat untuk menggunakannya secara terus-menerus. Apabila mahasiswa tidak menggunakan *smartphone* ia akan merasa tidak berdaya. Antusias tinggi untuk menggunakan *smartphone* apabila tidak terpenuhi menimbulkan perasaan sedih, tidak puas, marah, menyerah disebut sebagai kecanduan *smartphone* (Buleleng, 2022).

Unsur lain yang dapat mendeskripsikan kecanduan *smartphone* adalah penggunaan *smartphone* yang lebih daripada waktu normal. Semakin sering dan lama dalam menggunakan *smartphone* artinya semakin tinggi pula tingkat kecanduan seseorang terhadap *smartphone*. Waktu normal menggunakan *smartphone* maksimal adalah 4 jam 17 menit per harinya (R. S. Simamora & Ningsih, 2020). Hasil penelitian sesuai dengan kuesioner nomor 9 menunjukkan sebagian besar responden menyatakan bahwa dirinya menggunakan *smartphone* melebihi batas waktu normal, didukung dengan hasil penelitian data umum yang menunjukkan bahwa hampir



seluruhnya mahasiswa menggunakan *smartphone* antara 7-18 jam per hari.

Mahasiswa menggunakan *smartphone* lebih dari batas waktu normal karena *smartphone* dapat menunjang kehidupan sehari-hari dan sudah merasa nyaman, dengan begitu mahasiswa akan lebih banyak menghabiskan waktu untuk menggunakan *smartphone* dan sulit membatasi diri untuk tidak menggunakan *smartphone* secara berlebih. Penggunaan *smartphone* berlebih mengakibatkan pengguna lupa waktu, banyak dari mereka yang menggunakan *smartphone* melewati batas kewajaran dan tidak mampu mengontrol serta manajemen waktu dengan baik (Azizah, 2021).

Kecanduan yang dialami mahasiswa sangat jelas mengganggu kondisi psikologinya, mereka akan mengalami *shock* karena menghadapi kondisi yang berbeda dari sebelumnya yaitu tanpa menggunakan *smartphone*. Salah satu gangguan psikis yang terjadi mengalami gelisah hingga stress. Hasil ini selaras dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa kecanduan *smartphone* dapat merubah kondisi psikis dan mental individu cenderung ke arah negatif (Mulyati & NRH, 2018).

Kecanduan tidak hanya mempengaruhi kondisi psikologis, tetapi juga dapat mempengaruhi pikiran seseorang. Hasil penelitian sesuai dengan kuesioner nomor 6 menunjukkan sebagian besar responden selalu memikirkan *smartphone* sekalipun saat tidak menggunakannya. Hal ini benar-benar menunjukkan bahwa kecanduan *smartphone* mengganggu pikiran mahasiswa. Mahasiswa akan terus-menerus memikirkan *smartphone*, tentu saja mengganggu proses berpikir. Individu yang mengalami kecanduan hanya menitikberatkan fokus mereka pada *smartphone*, ini yang menyebabkan terganggunya proses berpikir (Talakua & Sesca Elly, 2020).

Kecanduan tampak jelas jika seseorang mengabaikan kehidupan sosial. Mengabaikan kehidupan sosial berarti tidak mau peka dengan sekitar. Mengabaikan interaksi secara langsung dan lebih mengutamakan komunikasi melalui *smartphone*. Hasil penelitian sesuai dengan kuesioner nomor 8 setengah dari responden selalu mengecek *smartphone* agar tidak tertinggal obrolan di sosial media. Mahasiswa yang mengalami kecanduan akan merasa lebih senang berinteraksi di media sosial, sehingga ia sering lalai dan tidak menghiraukan orang-orang yang berada di hadapannya. Hal ini menghambat kemampuan individu dalam berinteraksi secara langsung. Dampak negatif yang terjadi akibat mengabaikan kehidupan sosial adalah tidak memperdulikan kondisi sekitar dan menurunnya interaksi sosial (Marryono Jamun, A Wejang, Ngalu, Studi PGSD STKIP Santu Paulus Ruteng, & Ahmad Yani, 2019).

2. Deskripsi perilaku caring mahasiswa Prodi DIII Keperawatan Politeknik Negeri Madura tahun 2023

Salah satu aspek yang mendukung perilaku *caring* adalah *humanistic* yang berarti kemampuan perawat untuk memberikan kepuasan pelayanan terhadap pasien sebagai individu. Semakin jarang perawat menerapkan *humanistic* kepada pasien maka akan semakin jauh pula untuk mewujudkan perilaku *caring* yang baik. Hasil penelitian sesuai dengan kuesioner nomor 1 menunjukkan sebagian besar mahasiswa jarang mendengarkan keluhan pasien dengan penuh perhatian bahkan ada sebagian kecil mahasiswa yang tidak pernah sama sekali melakukannya.

Mahasiswa cenderung tidak mau mendengarkan keluhan pasien, apabila mahasiswa tidak menerapkan *humanistic* ia tidak akan mengerti terhadap kondisi pasien, padahal dengan mendengarkan keluhan pasien mahasiswa akan mendapatkan berbagai informasi yang



berkaitan dengan kondisi pasien dalam mendukung proses penyembuhan. Kebiasaan mengabaikan aspek *humanistic* menyebabkan mahasiswa tidak mengetahui keluhan yang dirasakan oleh pasien apabila mahasiswa tidak mengetahui keluhan tersebut menyebabkan kurang optimalnya asuhan keperawatan yang diberikan kepada pasien. Hal ini di dukung oleh hasil penelitian yang menyebutkan bahwa mahasiswa belum mampu mengenal keluhan pasien karena belum terbiasa menghadapi pasien akibatnya pelayanan yang diberikan kurang maksimal (Hasrillah, 2021).

Faktor yang berkaitan dengan pemenuhan perilaku *caring* adalah *faith-hope* yang merupakan peran perawat untuk memberikan semangat dan motivasi kepada pasien dalam proses penyembuhan. Perawat harus mampu bertindak sebagai motivator, jika semakin rendah peran perawat dalam memberikan motivasi maka akan berdampak terhadap harapan pasien. Hasil penelitian sesuai dengan kuesioner nomor 6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak pernah memberikan semangat dan harapan kepada pasien.

Kecenderungan untuk tidak memberikan motivasi disebabkan karena mahasiswa belum memiliki kemampuan dalam mengembangkan aspek *faith-hope*, apabila mahasiswa tidak menerapkan *faith-hope* maka pasien merasa tidak memiliki dukungan baik secara mental maupun spiritual untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa pasien kehilangan harapan untuk sembuh dari penyakit akibat kurangnya dukungan yang diberikan perawat (Pardede, Saragih, & Yulistiami, 2020).

Aspek lain yang dapat mendukung peningkatan perilaku *caring* adalah dengan menerapkan *helping-trust* yang berarti perawat menunjukkan sikap empati dan kejujuran mengungkapkan kondisi pasien secara terbuka. Penerapan *helping-trust* Abdan Syakuro, dkk., *Kecanduan Smartphone dengan Perilaku Caring....*

dapat dilakukan melalui interaksi baik dengan pasien maupun keluarga. Semakin jarang perawat menerapkan *helping-trust* maka akan semakin sulit pula timbulnya rasa kepekaan perawat dalam mengenali kondisi pasien. Hasil penelitian sesuai dengan kuesioner nomor 16 menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak peka terhadap keadaan pasien.

Kepekaan tinggi yang dimiliki perawat akan mendukung proses pemberian pelayanan yang maksimal (Aeni, Winani, & Sutioso, 2019). Analisis kuesioner juga turut membuktikan bahwa responden yang memiliki perilaku *caring* kurang ia tidak pernah memiliki kepekaan terhadap pasien. Ekspresi merupakan peran perawat untuk mendukung pasien dalam mengekspresikan segala keluhan kesah yang dialaminya (Syakura, Oktavisa, Mirza, & Sugiharto, 2022). Perawat dapat mengetahui keluhan kesah yang dialami pasien dengan menjadi pendengar yang baik. Kenyataan yang sesuai dengan kuesioner nomor 39 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak memberikan perhatian khusus kepada pasien.

Mahasiswa yang tidak memberikan perhatian khusus kepada pasien akan kesulitan dalam memahami apa yang telah diekspresikan pasien. Apabila mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami ungkapan pasien membuat mahasiswa sulit bagaimana memeberikan tindakan yang dibutuhkan sesuai dengan kondisi pasien. Kualitas pelayanan memuaskan jika pelayan kesehatan telah memberikan tindakan sesuai dengan kondisi pasien (Simanjutak, 2020). Mahasiswa yang memiliki perilaku *caring* kurang ia tidak pernah melakukan interaksi dengan pasien, dibuktikan pada analisis kuesioner nomor 31. Mahasiswa hanya sekedar melaksanakan tugas-tugasnya saja, ia melupakan bahwa pasien adalah makhluk sosial, mahasiswa tidak mau menjalin komunikasi terapeutik yang baik dengan



pasien, padahal pasien akan merasa senang dan merasa dihargai kehadirannya jika perawat sering berinteraksi dengannya.

Pentingnya melibatkan perasaan dalam setiap tindakan perawat guna mendukung ketepatan dalam pemberian asuhan keperawatan (R. H. Simamora, Purba, Bukit, & Nurbaiti, 2019). Perilaku *caring* mahasiswa masih ada yang termasuk dalam kategori kurang hal ini terjadi karena mahasiswa tidak pernah mempercayai keluhan yang diungkapkan oleh pasien dibuktikan pada analisis kuesioner nomor 12, mahasiswa menganggap keluhan pasien dibuat-buat, padahal apa yang diungkapkan pasien itulah yang dirasakan juga oleh pasien, pasien mengungkapkan sakit memang itulah yang dirasakan.

Mahasiswa cenderung tidak mampu menganalisis dan menyelesaikan permasalahan yang ada pada pasien, apabila mahasiswa tidak dapat mrenagati masalah tersebut akan menyebabkan kemungkinan timbulnya masalah baru. Hal ini selaras dengan penelitian yang menyebutkan bahwa ketidaktepatan perawat dalam mengambil keputusan akan menambah kejadian buruk pada pasien (Lestarina, 2019). Mahasiswa yang memiliki perilaku *caring* kurang tidak mampu melakukan tindakan dengan tepat, mereka tidak melibatkan pasien dalam mengambil keputusan suatu tindakan, mereka juga tidak mampu menggunakan alat yang ada sesuai dengan fungsinya masing-masing, bahkan mereka juga lalai dalam memberikan tindakan atau obat kepada pasien dibuktikan pada analisis kuesioner nomor 24, 27, dan 38. Mahasiswa yang memiliki perilaku *caring* cukup mereka sudah mampu untuk menyelesaikan masalah yang dialami pasien namun masih ada dari mereka yang tidak memberikan obat tepat waktu terbukti pada analisis kuesioner nomor 38.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiwa tidak memberikan

instruksi atau membimbing pasien sesuai dengan item pernyataan nomor 2. Mahasiswa tidak mengajarkan klien untuk perawatan pribadi, mengidentifikasi kebutuhan pasien dan menciptakan peluang pengembangan pribadi untuk pasien. Peran perawat sebagai *educator* artinya perawat harus mampu memberikan informasi secara tepat dan benar kepada pasien. Edukasi yang diberikan kepada pasien adalah yang berhubungan dengan kondisi dan kebutuhan pasien. Jika peran perawat sebagai edukator tidak diterapkan dengan baik maka informasi yang diterima pasien akan kurang sehingga dapat menghambat proses penyembuhan pasien.

Peran perawat sebagai *educator* dapat mempengaruhi tingkat kesehatan pasien. Perawat bertugas memberikan informasi dan mengajarkan kepada klien tentang cara pencegahan, mempertahankan, dan meningkatkan kesehatan pasien. Jika perawat tidak menjalankan peran tersebut dengan baik maka pasien tidak akan mengerti dan bisa semakin memperburuk kondisinya (Firmansyah, Noprianty, & Karana, 2019).

Jika perawat tidak mampu memberikan lingkungan yang nyaman untuk kondisi pasien kemungkinan besar akan menimbulkan masalah baru yang dapat merugikan pasien. Perawat harus benar-benar paham dengan kondisi keselamatan pasien agar terhindar dari kecelakaan kerja (Nisa, 2020).

Peran perawat bukan hanya memberikan asuhan keperawatan, tetapi juga mampu memberikan keamanan dan kenyamanan kepada pasien (Syakura, Abdan Arindi, Eldi, 2022). Perawat harus memenuhi kebutuhan dasar manusia dan lingkungannya agar pasien merasa puas atas perasaannya dengan begitu akan meringankan penderitaan yang sedang dialami oleh pasien (Sudjiati, Handiyani, Yetti, & Suryani, 2021).

Mahasiswa yang memiliki perilaku *caring* kurang belum mampu memberikan rasa aman dan nyaman kepada pasien. Mereka hanya sebatas melakukan tindakan namun tidak memperhatikan pasien memiliki kebutuhan biologis dan fisiknya sebagai manusia, mahasiswa mengabaikan hal-hal sederhana yang dapat berdampak besar bagi keberlangsungan kehidupan pasien.

Pasien memiliki kebutuhan yang berbeda-beda dapat dilihat dari watak pasien (Syakura, 2022), kondisi pasien, kemampuan pasien, dan psikososial pasien. Perawat memiliki peran dalam memenuhi kebutuhan pasien sesuai dengan keadaan pasien (Khayudin, Nurfain, & Retno Kusuma Hati, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengah mahasiswa belum mampu mendukung kegiatan spiritual pasien sesuai dengan jawaban kuesioner nomor 42. Perawat diharapkan mampu memberikan kematangan spiritual pasien agar mampu mengubah perilaku menjadi lebih baik lagi. Selain kebutuhan fisik kebutuhan spiritual juga dinilai penting. Jika kebutuhan spiritual pasien tidak terpenuhi akan menyebabkan distress spiritual, pasien merasa bersalah dan hidupnya tidak berarti. Pasien adalah makhluk spiritual, kebutuhan spritual tidak kalah pentingnya dengan kebutuhan lainnya. Pasien akan merasa terancam yang dapat mengakibatkan pasien menjadi cemas akibat tidak terpenuhi kebutuhan spiritualnya. Perawat hendaknya selalu mendukung kegiatan spiritual yang dilakukan pasien agar pasien merasa tenang dan jika pasien memiliki spiritual yang baik ia akan merasa dirinya lebih berharga dan percaya bahwa sakit bukan merupakan hukuman ataupun sebuah kutukan (Nurhanif, Purnawan, & Sobihin, 2020). Mahasiswa yang memiliki perilaku *caring* kurang justru ada sebagian kecil dari mereka yang sering mendukung kegiatan spiritual pasien, mereka memahami tentang pentingnya hal beribadah karena ibadah

Abdan Syakuro, dkk., *Kecanduan Smartphone dengan Perilaku Caring....*

juga kebutuhan penting pasien yang harus terpenuhi.

3. Hubungan antara kecanduan *smartphone* dengan perilaku *caring* mahasiswa tingkat III di Jurusan Kesehatan Prodi DIII Keperawatan Politeknik Negeri Madura

Tabel 5.13 tabulasi silang hubungan antara kecanduan *smartphone* dengan perilaku *caring* mahasiswa DIII Keperawatan Politeknik Negeri Madura tahun 2023 menunjukkan bahwa dari beberapa mahasiswa yang memiliki tingkat kecanduan *smartphone* tinggi, keseluruhannya memiliki perilaku *caring* yang cukup. Sebanyak 81 mahasiswa yang memiliki kecanduan *Smartphone* tingkat sedang.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak satupun mahasiswa yang memiliki kecanduan tinggi, sedang dan rendah memiliki perilaku *caring* yang baik. Bahkan seluruh mahasiswa yang memiliki kecanduan tinggi, perilaku *caring* nya berada di kategori cukup, seharusnya perilaku *caring* berada di kategori kurang. Mahasiswa yang mengalami kecanduan tinggi dan memiliki perilaku *caring* sedang terjadi karena sebenarnya perilaku *caring* dapat terbentuk jika mahasiswa menjadi perawat seutuhnya. Seiring berjalannya waktu ketika mahasiswa sudah menjadi perawat perilaku *caring* akan terbentuk dengan sendirinya. *Caring* mahasiswa tidak dapat terbentuk secara optimal ketika menjadi mahasiswa tidak sepenuhnya mengetahui *caring* dan belum terbiasa dalam merawat pasien (Lestari & Tiara, 2020).

Hasil uji statistik menggunakan *rank spearman* menunjukkan bahwa hasil *Sig. (2-tailed)* lebih dari 0.05 sehingga hipotesis ditolak, artinya tidak ada hubungan antara kecanduan *smartphone* dengan perilaku *caring* mahasiswa Prodi DIII Keperawatan Politeknik Negeri Madura tahun 2023.



Perilaku *caring* dapat tumbuh dan berkembang di dalam diri perawat karena adanya beberapa faktor yaitu faktor individu, faktor psikologi, dan faktor organisasi. Faktor individu ini berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki perawat. Faktor psikologi berkaitan dengan sikap, karakter, dan kepribadian. Faktor organisasi berkaitan dengan sumber daya manusia yang tersedia, *skill upgrade*, dan penghargaan kinerja (Rahayu, 2018). *Smartphone* memang tidak terlepas dari kehidupan mahasiswa, sehingga menyebabkan mahasiswa mengalami kecanduan, namun dalam pembentukan perilaku *caring smartphone* tidak berhubungan langsung, artinya *smartphone* hanya digunakan sebagai alat pendukung saja. Hal tersebut yang menyebabkan dalam penelitian ini tidak ada hubungan antara kecanduan *smartphone* dengan perilaku *caring* mahasiswa Prodi DIII Keperawatan Politeknik Negeri Madura tahun 2023.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Hampir seluruh mahasiswa tingkat III di Jurusan Kesehatan Prodi DIII Keperawatan Politeknik Negeri Madura memiliki tingkat kecanduan *smartphone* sedang.
2. Hampir seluruh mahasiswa tingkat III di Jurusan Kesehatan Prodi DIII Keperawatan Politeknik Negeri Madura memiliki perilaku *caring* cukup
3. Tidak ada hubungan antara kecanduan *smartphone* dengan perilaku *caring* mahasiswa tingkat III di Jurusan Kesehatan Prodi DIII Keperawatan Politeknik Negeri Madura.

Saran

1. Bagi pengembangan ilmu keperawatan Menggunakan *smartphone* untuk media pendukung dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien seperti SIM RS.

2. Bagi perawat Memanfaatkan *smartphone* dalam menunjang pemberian asuhan keperawatan yang cepat, tepat, dan menjadi sumber dalam mencari informasi tentang hasil penelitian terbaru yang dapat digunakan sebagai EBP dalam melaksanakan asuhan keperawatan kepada pasien.
3. Bagi tempat penelitian Pendidik mendukung penuh agar mahasiswa gemar dan kreatif dalam mencari hasil-hasil penelitian terbaru, bahan pembelajaran kuliah, dan pengembangan keilmuan lainnya.
4. Bagi institusi pendidikan Direktur turut mendukung kreativitas dengan memberikan fasilitas kepada mahasiswa yang gemar memanfaatkan *smartphone* untuk menghasilkan karya-karya baru.
5. Bagi responden Memanfaatkan *smartphone* untuk sarana belajar dalam mencari sumber-sumber pembelajaran yang dapat menunjang perkuliahan sehingga dapat meningkatkan prestasi

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, W. N., Winani, W., & Sutioso, H. (2019). Perilaku Caring Perawat dalam Memberikan Asuhan Keperawatan di Salah Satu RS di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 7(2), 110–131. <https://doi.org/10.33650/jkp.v7i2.604>
- Azizah, M. (2021). the Relationship Between Time Management, Self Regulation, and Smartphone Addiction. *Empati-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 82–98. <https://doi.org/10.26877/empati.v8i2.8057>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2021). STATISTIK TELEKOMUNIKASI INDONESIA, (September), 329.
- Buleleng, D. I. K. (2022). Pengalaman



- Adiksi Smartphone Pada Remaja, 7(September), 8–18.
- Firmansyah, C. S., Noprianty, R., & Karana, I. (2019). Perilaku Caring Perawat Berdasarkan Teori Jean Watson di Ruang Rawat Inap. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 4(1), 33. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.40957>
- Hasrillah. (2021). Implementasi Pelayanan Kesehatan Masyarakat Melalui Program Bpjs Kesehatan. *JAMI: Jurnal Ahli Muda Indonesia*, 2(2), 17–32. <https://doi.org/10.46510/jami.v2i2.64>
- Imanuel, S. M. W. N. V. manalu. (2021). Perilaku Caring Perawat Dan Dukungan Keluarga Terhadap Kecemasan Pre Operasi. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 8(agustus), 15–38.
- Khayudin, B. A., Nurfain, & Retno Kusuma Hati, D. (2022). Pengalaman Perawat Dalam Merawat Pasien Total Care Di Ruang Icu Rsud Dr. R. Sosodoro Djatikoesoemo Bojonegoro. *Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA*, 12(2), 111–118. <https://doi.org/10.37413/.v12i2.235>
- Kusuma Pertiwi Wahyunanda. (2021, September 2). Jumlah Pengguna Ponsel di Dunia Tembus 5 Miliar. Retrieved December 7, 2022, from <https://tekno.kompas.com/read/2021/09/02/09144137/jumlah-pengguna-ponsel-di-dunia-tembus-5-miliar>
- Lestari, A., & Tiara. (2020). Perilaku Caring Perawat dalam Meningkatkan Kepuasan Pasien Rawat Inap. *Jurnal Keperawatan*, 9(2), 115–119.
- Lestarina, D. (2019). Perlindungan Hukum Bagi Pasien Akibat Kelalaian Perawat Dalam Memberikan Obat Dihubungkan Dengan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan Jo Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen. *Skripsi*, 26–56.
- Lin, Y. H., Chiang, C. L., Lin, P. H., Chang, Abdan Syakuro, dkk., *Kecanduan Smartphone dengan Perilaku Caring...*
- L. R., Ko, C. H., Lee, Y. H., & Lin, S. H. (2019). Proposed diagnostic criteria for Smartphone addiction. *PLoS ONE*, 11(11), 1–11. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0163010>
- Marhaeni, L. P., Adnyana, P. B., & Widiyanti, N. L. P. M. (2020). Hubungan Penggunaan Smartphone dengan Konsentrasi dan Minat Belajar Biologi Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Biologi Undiksha*, 7(3), 137–147.
- Marryono Jamun, Y., A Wejang, H. E., Ngalu, R., Studi PGSD STKIP Santu Paulus Ruteng, P., & Ahmad Yani, J. (2019). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Pola Interaksi Sosial Siswa Sma Di Kecamatan Langke Rembong. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, III(10), 1–7.
- Mulyati, T., & NRH, F. (2018). Kecanduan smartphone ditinjau dari kontrol diri dan jenis kelamin pada siswa SMA Semarang. *Jurnal Empati*, 7(4), 152–161.
- Nisa, K. (2020). Hubungan Budaya Caring Dengan Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit.
- Nurhanif, N., Purnawan, I., & Sobihin, S. (2020). Gambaran Peran Perawat terhadap Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pasien di Ruang ICU. *Journal of Bionursing*, 2(1), 39–46. <https://doi.org/10.20884/1.bion.2020.2.1.27>
- Pardede, J. A., Saragih, M., & Yulistiami, E. (2020). Tingkat Pendidikan Perawat Dengan Perilaku Caring Pada Pasien Di Rsud Datu Beru Takengon. *Jurnal Online Keperawatan Indonesia*, 3(1), 1–8.
- Rahayu, S. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Caring Perawat di Rumah Sakit. *Faletehan Health Journal*, 5(2), 77–83. <https://doi.org/10.33746/fhj.v5i2.12>



- Simamora, R. H., Purba, J. M., Bukit, E. K., & Nurbaiti, N. (2019). Penguatan Peran Perawat Dalam Pelaksanaan Asuhan Keperawatan Melalui Pelatihan Layanan Prima. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(1), 25-40. <https://doi.org/10.30595/jppm.v3i1.2940>
- Simamora, R. S., & Ningsih, S. (2020). Hubungan Lama Penggunaan Smartphone Dengan Kejadian Neck Pain Pada Remaja Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Karawang Tahun 2020. *Jurnal Ayurveda Medistra*, 2(2), 33-41.
- Simanjutak, E. C. (2020). Pelayanan Perawat yang Berkualitas dalam Rangka Tercapainya Keselamatan Pasien. *Jurnal Keperawatan*, 1(2), 8-14.
- Sudjiati, E., Handiyani, H., Yetti, K., & Suryani, C. T. (2021). Optimalisasi Perawat Sehat dalam Memberikan Pelayanan Keperawatan Bermutu. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 3(1), 145-154. <https://doi.org/10.31539/joting.v3i1.2154>
- Syakura, Abdan Arindi, Eldi, F. (2022). Tingkat Kecemasan Anak yang Akan Dipasang Infuse Menggunakan Teknik Distraksi Bercerita. *12(1)*, 1-5.
- Syakura, A. (2022). Peran Perawat dalam Meningkatkan Kemandirian Penderita Diabetes Melitus yang Mengalami Ulkus Dekubitus di RSUD Mohammad Noer Pamekasan. *Professional Health Journal*, 4(1), 88-96. <https://doi.org/10.54832/phj.v4i1.292>
- Syakura, A., Oktavisa, A., Mirza, M., & Sugiharto, P. (2022). Development of safety and comfort fulfillment in Preventing injury for stroke patients with wheelchair : A systematic review, 2022(2), 101-114.
- Talakua, C., & Sesca Elly, S. (2020). *Abdan Syakuro, dkk., Kecanduan Smartphone dengan Perilaku Caring...*
- Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Biologi Berbasis Mobile Learning terhadap Minat dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMA Kota Masohi. *Biodik*, 6(1), 46-57. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i1.8061>